

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep diri

Sebelum membahas mengenai konsep diri, diperlukan tentang pengertian dari *self*. Hal ini diperlukan karena dalam pembahasan mengenai konsep diri tidak terlepas dari pembahasan *self*. Konsep dasar dari *self* adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap *phenomenal world* sesuai dengan penghayatannya terhadap dunia ini. Gambaran yang paling menonjol dalam *phenomenal world* adalah diri sendiri, seperti diri yang dilihat, dialami, dan dirasakannya sendiri. Diri yang dilihat, dialami, dan dirasakan inilah yang disebut konsep diri. (Fitss, 1971).

James (dalam Suryabrata, 1998) memberi batasan *self* atau *emperical me* sebagai keseluruhan dari segala individu disebut "nya", seperti tubuhnya, kemampuan-kemampuannya, milik kebendaannya, keluarganya

Sedangkan menurut Rogers individu memahami objek2 eksternal dan pengalaman-pengalaman serta memberinya makna. Keseluruhan sistem dari persepsi dan makna membentuk *phenomenal field*. Bagian tersebut dari *phenomenal field* dilihat oleh individu sebagai "self", "me", atau "I" yang membentuk *self*. Konsep diri menampilkan pola persepsi-persepsi yang teroganisasi dan konsisten. Meskipun *self* berubah, *self* tetap memiliki kualitas pola, terintregasi dan teroganisasi (Pervin & John, 1996)

Self, dalam teori rogers merupakan konstruk sentral. Sebagai tambahan terhadap *self*, struktur diri , ada *ideal self*. *Ideal self* adalah konsep diri yang ingin dimiliki oleh seseorang. Hal itu termasuk persepsi-persepsi makna yang secara potensial berhubungan dengan *self* dan dinilai secara tinggi oleh individu (Pervin & John, 1996).

Berdasarkan penjelasan berbagai tokoh mengenai *self* dapat disimpulkan kalau *self* adalah keseluruhan diri manusia itu sendiri. Yang terkadang tidak bisa kita tahu atau sadari karena yang manusia sadari adalah konsepsi-konsepsi dan persepsi-persepsi tertentu tentang dirinya sendiri. Konsepsi-konsepsi dan persepsi-persepsi ini diperoleh dan dipelajari individu sepanjang rentang kehidupannya melalui pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain, atau dunia eksternalnya.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa konsep diri merupakan *frame of reference* bagi individu untuk berinteraksi dengan dunia eksternalnya (Fitss, 1971). Sedangkan menurut Fromn (dalam Burns, 1983), konsep diri dianggap penting karena ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tidak ada makhluk lain yang bisa menyadari dirinya sendiri selain manusia.

Rogers (dalam Hall, Lindzey & Cambell, 1998) menyatakan bahwa tingkah laku diatur oleh konsep diri. Konsep diri relatif konsisten terhadap situasi dan waktu, dan menghasilkan pola-pola tingkah laku yang relatif konsisten.

Menurut Rogers, melalui interaksi yang bersifat kontinyu dengan lingkungan, khususnya lingkungan yang signifikan seperti keluarga, akan membentuk satu kesatuan yang konsisten atau konsep diri..

...Through continued interaction with the environment, and, therefore, continued of self related experiences becomes elaborated into, in Roger's words, that "consistent, conceptual gestalt", the self concept.

(Smith & Vetter, 1982 : 169).

Ada dua tambahan hal yang perlu diingat mengenai konsep diri adalah pertama, *self* bukanlah "little person" didalam diri kita. *Self* tidak "melakukan" apapun. Seorang individu tidak memiliki *self* yang mengendalikan perilaku. Kedua, pola dari pengalaman dan persepsi-persepsi yang diketahui sebagai *self*, adalah secara umum berada dalam kesadaran seseorang, yaitu bahwa hal itu bisa membuat sadar. Meskipun individu memiliki pengalaman-pengalaman yang tidak disadari, konsep diri biasanya disadari (Pervin & John, 1996)

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Markus (dalam John & Oliver, 1997) membuktikan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku dalam berbagai cara. Demikian juga dengan penelitian Aronson & Mete (dalam Pervin & John, 1996) menemukan bahwa seseorang bertindak laku dalam berbagai cara yang sesuai dengan konsep diri mereka. Berdasarkan penjelasan-penjelasan berbagai tokoh diatas dapat disimpulkan kalau konsep diri mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku.

2.1.1. Definisi konsep diri

Ada berbagai definisi tentang konsep diri yang diberikan oleh para ahli, diantaranya adalah :

“An organized collection of Belief and self perceptions about oneself”

(Baron & Bryne, 2000 ; hal 160)

“Self as seen perceived and experienced by him”

(Fitts,1971 hal 3)

“Self concept is a person’s self perceptions formed through experiences with interpretations of his or her environ. They are influenced especially by evaluations by significant others, reinforcements, and attributions for the individual’s own behavior”

(Shavelson, Hubner and Stanton, dalam Bracken, 1996, hal 56)

“The individual’s conception of himself emerges from social interaction and in turn, guides or influences the behavior of that individual”

(Kinch, dalam Fitts, 1971; hal 13)

Dari berbagai definisi yang ada yang dikemukakan oleh beberapa ahli terdapat persamaan yaitu, bahwa konsep diri selalu berkaitan dengan aspek kognitif, perasaan, dan persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Selain itu, komsep diri yang dimiliki oleh individu diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Dari beberapa batasan konsep diri yang telah diutarakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang penting di dalam kehidupan manusia. Konsep diri adalah pandangan atau persepsi, pikiran, perasaan, dan sikap individu mengenai dirinya dan hubungannya dengan orang lain, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang akan mengarahkan serta mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

2.1.2. Perkembangan konsep diri

Banyak ahli teori yang mengemukakan mengenai perkembangan konsep diri dan ada satu hal yang disetujui oleh para ahli bahwa konsep diri bukanlah merupakan bawaan sejak lahir. Ketika seorang bayi baru lahir dan ia belum menyadari tentang dirinya ataupun lingkungannya maka ia belum mempunyai konsep diri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan James (dalam Bracken, 1996) yang mengatakan “*the infant without a self at birth*”.

Selain itu, Jersild (dalam Fitts, 1971) menyatakan bahwa perkembangan konsep diri pada awalnya melibatkan proses differensiasi. Seorang bayi memulai kehidupannya dan harus bergantung tidak berdaya pada orang tuanya. Pada awalnya proses differensiasi diri ini berjalan lambat, tetapi sejalan dengan berkembangnya bahasa, proses ini berlangsung dengan cepat. Secara khusus, kemampuan berbahasa membuat anak dapat membuat perbedaan yang tajam antara dirinya dengan hal-hal lain yang ada pada dunianya, serta menandai dan memahami pengalamannya. Setelah differensiasi awal dari diri dengan lingkungan sekitarnya terjadi, proses perkembangan konsep diri selanjutnya secara umum diyakini lebih banyak berifat sosial, termasuk identifikasi dengan orang lain, memproyeksikan karakteristik diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain dan pada akhirnya perluasan dari ruang pelibatan ego (Taylor, dalam Fitts, 1971).

Sullivan (dalam Fitts, 1971) menggunakan istilah *reflected appraisals* yang nantinya akan membentuk konsep diri seseorang. Melalui *reflected appraisals*, seseorang akan menilai dan memandang dirinya sendiri melalui penilaian ataupun perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Colley (dalam Bracken, 1996) mengungkapkan hal yang serupa dengan *reflected appraisals* milik Sullivan yang dinamakan oleh Cooley sebagai *looking glass self*. Menurut Cooley, individu memandang dirinya merupakan refleksi dari perlakuan dan pendapat orang lain mengenai dirinya yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Ada 3 hal elemen utama mengenai konsep diri yaitu: persepsi tentang penampilan individu terhadap orang lain, persepsi tentang penilaian orang lain terhadap penampilan individu tersebut, dan perasaan dinilai seperti bangga atau malu. Melalui elemen-elemen inilah konsep diri akan terbentuk dan konsep diri yang terbentuk merupakan kesesuaian

antara persepsi individu tentang dirinya dengan persepsi orang lain terhadap individu itu sendiri.

Combs dan Snygg (dalam Fitts, 1971) menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan konsep diri, karena keluarga adalah tempat pertama seseorang menyadari dan berinteraksi. Di dalam keluargalah pertama kali seseorang menemukan konsep dirinya dan ini akan mempengaruhi perilakunya di masa depan.

Terjadinya perkembangan konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri tidak terberi dan menetap tetapi merupakan satu proses panjang yang dapat berubah. Simmons (dalam Fitts, 1971) mengatakan bahwa perubahan konsep diri yang terbesar terjadi pada usia 12 tahun (remaja awal), dimana pada usia ini individu cenderung menunjukkan konsep diri serta persepsi yang kurang baik pada dirinya. Hal ini disebabkan karena perubahan fisik yang sangat cepat. Tetapi seiring berjalannya waktu konsep diri menjadi semakin menetap. Dan konsep diri mulai menetap dan stabil pada usia remaja akhir dan menjelang dewasa (Hurlock, 1990; Burns, 1990)

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. usia

Grant (dalam Fitts, 1971) melakukan penelitian dan hasilnya adalah perasaan individu terhadap dirinya cenderung menunjukan perubahan ke arah yang lebih positif seiring berjalannya usia.

2. Lingkungan sosial

Ada 3 hal dalam lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap konsep diri (Middlebrook, 1980), yaitu:

Pengaruh Orang tua dan keluarga

Lingkungan sosial individu yang pertama adalah keluarga sehingga orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Pandangan individu terhadap diri

sendiri merupakan cerminan dari pikiran individu bagaimana orang tua memandang individu (Middlebrook, 1980).

Dari sejumlah penelitian tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak, Fitts(1971) mengambil kesimpulan bahwa bila orang tua memiliki konsep diri yang utuh dan konsisten, maka ia dapat menyediakan lingkungan yang lebih aman dalam penyaluran kasih sayang, perhatian, dan penghargaan pada anaknya. Hal ini menyebabkan anak dapat menyenangi menilai, dan menghargai dirinya, serta dapat menghadapi dunia dengan perasaan aman dan penuh percaya diri.

Kelompok acuan (*reference group*)

Menurut Hyman (dalam Middlebrook,1980), individu mengidentifikasi diri sesuai dengan norma dan keyainan dari suatu kelompok untuk menjadi kelompok acuan. Kelompok ini memiliki dua fungsi yaitu normatif dan pembanding. Fungsi normatif menciptakan norma dari tingkah laku dan memaksa individu untuk mengikuti norma tersebut. Sedangkan fungsi pembanding membuat individu menggunakan kelompok acuan sebagai tempat untuk mengevaluasi keyakinannya tentang berbagai hal termasuk dirinya sendiri.

Situasi sosial yang secara psikologis menekan.

Menurut Zimbardo (dalam Middlebrook, 1980) beberapa peristiwa psikologis yang menekan dapat merubah konsep diri dalam waktu yang relatif singkat.

3. Kompetensi

Yaitu, kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas ataupun hal. Dengan memiliki suatu kemampuan yang dapat dibanggakan seseorang akan memandang dirinya lebih positif. Menurut Coopersmith (dalam Fitts,1971) kecenderungan menilai diri merupakan komponen utama dalam persepsi diri. Penilaian positif terhadap dirinya menyebabkan konsep diri seseorang menjadi lebih positif.

4. Aktualisasi diri

Yaitu, kecenderungan untuk mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Menurut Maslow (dalam Middlebrook, 1980) dengan mengaktualisasikan dirinya individu akan merasa lebih mampu berinteraksi dengan dunianya. Tindakannya akan lebih terarah dan bertujuan serta kecemasan dirinya akan menghilang. Keadaan ini akan menyebabkan individu memandang dirinya lebih positif.

2.1.4. Dimensi-dimensi konsep diri

Fitts (1971) membagi dimensi konsep diri menjadi 2 yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

1. Dimensi internal

Hall & Lindzey (dalam Fitts dkk, 1971) mengatakan bahwa self memiliki 2 pengertian yang berbeda. Tingkah laku, perasaan, persepsi, evaluasi adalah diri sebagai objek, sedangkan berpikir, menyadari, dan melakukan aktivitas merupakan diri sebagai proses. Fitts (1971) mendukung pendapat itu, bahwa *self* adalah objek sekaligus pelaku, dan bahwa persepsi tentang diri berhubungan dengan kedua aspek tersebut.

Dimensi internal merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis, yang meliputi penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya. Fitts(1971) membagi dimensi internal menjadi 3 aspek

1.1. Diri identitas (*the identity self*)

Identity self merupakan aspek yang paling mendasar dari konsep diri. Di dalam diri identitas terdapat seluruh label dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya. Konsep ini mirip dengan konsep *belief component* yang dikemukakan oleh Burns(1982) yang didefinisikan sebagai komponen kognitif dari konsep diri yang berisi pernyataan atau gambaran dari individu berdasarkan pada bukti objektif atau pendapat subjektif. Pada dasarnya, *identity self* ini merupakan pertanyaan "siapakah saya?", yang merupakan label dan simbol yang diberikan individu kepada diri untuk menggambarkan dirinya sendiri dan

mengukuhkan identitasnya (Fitts dkk. 1971). Misalnya "saya seorang pemain bola", "saya pintar", "nama saya Budi". Seiring dengan berjalannya waktu label yang didapat seseorang baik oleh yang diberikan oleh orang lain atau dirinya sendiri akan bertambah banyak. Hal ini yang akan membantu seseorang untuk menggambarkan dirinya dan menjawab pertanyaan tentang identitasnya. Setiap elemen dari *identity self* akan mempengaruhi seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Sumber utama *identity self* adalah *behavioral self*. Fitts (1971) berpendapat bahwa *identity self* dan *behavioral self* sama pentingnya dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Integrasi atau aktualisasi diri membutuhkan interaksi yang bebas, kontinu, akurat, dan realistis di antara kedua elemen tersebut.

1.2. Diri sebagai pelaku (*the behavioral self*)

Merupakan persepsi individu dan orang lain tentang perilakunya. Pada anak-anak *behavioral self* dilakukan dengan bebas. Tetapi apakah tindakan itu akan bertahan atau tidak tergantung dari konsekuensi yang didapatnya. Ada dua konsekuensi yaitu konsekuensi internal dan konsekuensi eksternal. Konsekuensi internal positif akan memberikan penguatan terhadap tingkah laku. Tingkah laku yang memiliki konsekuensi internal positif akan mengulang tingkah laku tersebut yang akan menjadi bagian dari dirinya. Konsekuensi eksternal diperoleh dari respon orang lain. Jika responnya berupa penghargaan atau pujian maka akan menguatkan tingkah lakunya. Tetapi jika konsekuensi eksternal yang diterima berupa hukuman ataupun dimarahi maka akan terjadi konflik dalam diri anak yang dapat membuat suatu tingkah laku tidak dilakukan lagi walaupun tingkah laku itu memiliki konsekuensi internal. Fitts (1971) juga menambahkan bahwa konsekuensi internal dan konsekuensi eksternal dari tingkah laku memiliki kemungkinan untuk menciptakan konflik dalam diri seseorang.

1.3. Diri sebagai penilai (*the judging self*)

Adalah interaksi antara *identity self* dan *behavioral self* serta integrasinya pada keseluruhan konsep diri. Aspek ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, pembanding, dan yang terutama adalah sebagai penilai diri/evaluasi.

Judging self juga mencakup kepuasan murni dari pemenuhan dorongan (rasa lapar, agresi, seks) atau rasa bangga dalam menahan diri terhadap dorongan yang berbahaya.

Fitts (1971) mengemukakan adanya kecenderungan yang penting dalam diri manusia untuk menetapkan nilai dalam sebagian besar persepsinya, baik terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri. Kecenderungan evaluatif dari diri ini merupakan komponen utama dari persepsi terhadap diri (*self-perceptions*) dan merupakan penyedia materi untuk pembentukan *self-esteem* (Coopersmith dalam Fitts, 1971). *Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi mengenai diri yang dibuat oleh individu dan biasanya diperthankan. Evaluasi ini mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan mengindikasikan suatu tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri sebagai orang yang mampu dan berharga. Singkat kata, *self-esteem* merupakan penilaian pribadi terhadap rasa berharga yang diekspresikan melalui tingkah laku (Coopersmith dalam Burns, 1982). Rosenberg (dalam Burns, 1982) mendefinisikan *self-esteem* dalam pengertian yang serupa sebagai suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu objek yang dinamakan *self*.

Judging self tidak hanya berfungsi sebagai pengamat melainkan sebagai pengamat yang menilai. *Judging self* mengamati *identity self* dan *behavioral self* dan menilai apakah suatu karakter, sifat, atau perilaku bersifat mendukung aktualisasi diri. Standar penilaian *judging self* diterapkan dalam 2 cara, secara absolut dan secara relatif atau komparatif. Jika suatu perilaku dinyatakan penting dan mendukung aktualisasi diri oleh *judging self*, maka perilaku tersebut kemudian akan menjadi bagian penting dari *identity self* dan *behavioral self*. Jadi *judging self* menentukan kepuasan seseorang terhadap dirinya atau sampai batas mana seseorang dapat hidup dan bertoleransi terhadap dirinya (Fitts, 1971). Kepuasan diri yang rendah cenderung mengakibatkan rasa gelisah atau kegugupan (*self-consciousness*) yang akut, *self-esteem* yang buruk, dan kemungkinan ketidakpercayaan terhadap diri. Kepuasan diri yang tinggi, jika didasarkan pada kesadaran diri (*self-awareness*) yang realistis, memungkinkan seseorang untuk melupakan tentang *self*, memusatkan perhatian dan energi menuju keluar, dan membebaskan diri untuk berfungsi dalam cara yang lebih membangun. (Fitts, 1971).

2. Dimensi eksternal

Dimensi eksternal merupakan penghayatan dan penilaian individu dalam hubungan dengan dunia sekitarnya, khususnya dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan peran-peran individu dalam dunia sosialnya.

2.1. Diri fisik (*physycal self*)

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan, gerak motorik, dan seksualitasnya.

2.2. Diri etik moral (*moral ethical self*)

Merupakan persepsi individu tentang dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri.

2.3. Diri personal (*personal self*)

Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadinya terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana merasa adekuat sebagai pribadi.

2.4. Diri keluarga (*family self*)

Merupakan persepsi diri dan perasaan individu sebagai bagian dari keluarganya dan sejauh mana ia merasa berharga dan merupakan bagian dari keluarga tersebut.

2.5. Diri Sosial (*social self*)

Merupakan persepsi individu terhadap dirinya dengan lingkungan sosialnya.

2.1 5. Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan hal yang sangat penting karena dapat menentukan perilaku yang akan ditampilkan oleh individu. Burns (1982) menyebutkan adanya konsep diri dalam menentukan tingkah laku individu, yaitu :

1. Konsep diri sebagai pemelihara konsistensi batin

Individu cenderung bersikap konsisten dengan pandangan terhadap dirinya sehingga ia akan berusaha menyalurkan perilakunya dengan perasaan dan pikiran yang ada di dalam dirinya. Apabila dalam diri individu timbul perasaan dan pikiran yang saling bertentangan, maka akan terdapat situasi psikologis yang tidak menyenangkan itu, individu akan mengubah perilakunya.

2. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman

Seluruh sikap dan penadangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Setiap pengalaman diberi arti tertentu oleh individu, dimana pemberian arti tersebut dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang dirinya. Jika individu memiliki pandangan yang positif dan menyenangkan, maka ia akan menafsirkan pengalamannya secara positif. Begitu pula sebaliknya, dimana tafsiran negatif berasal dari konsep diri yang negatif pula.

3. Konsep diri sebagai pembentuk harapan

Pandangan negatif terhadap diri sendiri akan menyebabkan individu mengharapkan suatu keberhasilan hanya pada taraf yang rendah saja, walaupun sebenarnya individu memiliki kemampuan.

Dengan konsep diri yang dimiliki, individu dapat melakukan estimasi tentang apa respon orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian konsep diri menentukan harapan individu tentang apa yang terjadi. Seseorang yang mempunyai penilaian dirinya mampu menyelesaikan tugas dengan baik akan mengharapkan orang lain tersebut untuk menghargainya seperti ia menghargai dirinya.

Konsep diri berkaitan erat dengan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri, setelah sebelumnya melakukan proses penilaian atas sifat-sifat dan kemampuan yang dimilikinya. Lammana dan Reidman (1981), mengatakan bahwa seseorang cenderung untuk berusaha membuat evaluasi menyeluruh atas keadaan dirinya. Dengan penilaian ini ia akan menentukan apakah ia dapat menerima dirinya sendiri atau melakukan penolakan atas dirinya. Seseorang akan memiliki konsep diri yang tinggi bila ia menerima dirinya sendiri dan sebaliknya jika ia tidak menerima dirinya sendiri maka ia akan memiliki konsep diri negatif.

Derlega (1981) mengatakan bahwa pembentukan konsep diri biasanya berkaitan dengan peran-peran yang disandangnya, karena peran tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap dirinya. Derlega juga menjelaskan bahwa seseorang akan memberi penilaian positif terhadap dirinya sendiri bila perilaku yang ditampilkannya sesuai dengan standard lingkungannya. Dan sebaliknya,

seseorang akan memberi penilaian negatif jika ia berperilaku yang tidak sesuai dengan standard lingkungannya.

2.1.6. Konsep diri positif dan konsep diri negatif

Berdasarkan proses perkembangan konsep diri yang telah dijelaskan dapat terlihat bahwa konsep diri terbentuk karena hasil interaksi individu dengan lingkungannya, terutama hubungan dengan orang lain (Zurcher & Deux, et.al, 1977). Dalam pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial, hal yang terpenting bahwa hubungan interpersonal akan mempengaruhi konsep diri yang dominan yaitu hubungan dengan significant others. Sehingga dapat terbentuk konsep diri negatif atau konsep diri positif pada setiap individu.

A. Konsep diri positif

Dalam pembentukannya, konsep diri dapat berkembang ke arah positif dan negatif pada setiap individu yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Burns (1982) mengatakan bahwa konsep diri yang positif dapat disejajarkan dengan evaluasi dan penerimaan diri yang positif. Individu dengan penilaian diri dan self esteem yang tinggi secara umum dapat menerima diri mereka sendiri dengan baik.

Calhoun & Acocella (1990) mengemukakan bahwa dasar dari konsep diri positif adalah bukan kekaguman berlebihan terhadap diri sendiri tetapi lebih merupakan penerimaan diri dan kualitas ini kemudian menghasilkan sikap kerendahan dan kemurahan hati daripada kesombongan dan keegoisan. Yang dapat membuat penerimaan diri dimungkinkan adalah individu dengan konsep diri positif dan memiliki pengetahuan menyeluruh tentang dirinya.

Montana (2001) memeberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri positif:

1. Akan bercita-cita menjadi pemimpin (menginginkan kepemimpinan).
2. Mau menerima kritikan yang bersifat membangun.
3. Mau mengambil resiko lebih sering
4. Bersifat mandiri terhadap orang lain..
5. keyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung usaha, tindakan dan kemampuan seseorang.

6. bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
7. Percaya bahwa mereka mempunyai kontrol terhadap peristiwa atau kejadian dalam hidup mereka.
8. Menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri.
9. Sabar dalam menghadapi kegagalan atau frustrasi, tahu bagaimana cara menangani kerugian dengan cara positif.
10. Dapat menangani keadaan yang ambisius.
11. Merasa mampu menangani atau mempengaruhi lingkungan mereka dan bangga terhadap perilaku dan tindakan mereka.
12. Dapat menangani persoalan dengan keyakinan dan kepercayaan.

Individu yang memiliki konsep diri positif dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya, dan akan merasa puas dengan diri dan hidupnya.

B. Konsep diri negatif

Selain konsep diri positif, individu dapat membentuk konsep diri negatif. Menurut Burns (1982) individu dengan konsep diri negatif serupa dengan evaluasi diri yang negatif, benci pada diri sendiri, merasa inferior, dan kurangnya perasaan berharga dalam penerimaan diri. Sedangkan, Calhoun & Acocella (1990) juga mengemukakan bahwa ada dua karakteristik individu dengan konsep diri negatif, yaitu individu yang memandang dirinya secara kacau (tidak memiliki self yang stabil dan terintegrasi) dan individu dengan konsep diri terlalu stabil dan terlalu teratur atau kaku.

Montana (2001) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang memiliki konsep diri negatif sebagai berikut :

1. Menghindari kepemimpinan.
2. Menghindari kritikan dan tidak mau mengambil resiko.
3. Tidak mempunyai atau kurang mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan.
4. Kurang memiliki motivasi untuk belajar, bekerja dan umumnya mereka mempunyai kesehatan emosi dan psikologi yang kurang baik.

5. Mudah terpegaruh pada penyalahgunaan obat-obatan terlarang, mengandung di luar nikah, keluar dari sekolah atau terlibat kejahatan pada orang lain.
6. Lebih merasa perlu untuk dicintai dan diperhatikan sehingga mereka lebih mudah untuk dipengaruhi orang lain.
7. Mereka akan berbuat apa saja untuk menyesuaikan diri dan menyenangkan orang lain. Orang dewasa berpikir mereka adalah anak-anak yang baik karena mereka adalah orang-orang yang menyenangkan. Tetapi keperluan untuk menyenangkan orang lain dapat menimbulkan masalah bagi mereka.
8. Mudah frustrasi dan menyalahkan orang lain atas kekurangannya.
9. Menghindar dari keadaan-keadaan sulit untuk tidak gagal dan bergantung pada orang lain.

Individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Kemungkinan individu yang bersangkutan akan merasa rendah diri atau dapat menimbulkan efek yang kurang baik bagi pengembangan dirinya dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak yang mengembangkan konsep diri positif akan merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya pada dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya anak yang mengembangkan konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri dan sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka melakukan penyesuaian diri yang baik.

2.2 Remaja

2.2.1. Definisi dan batasan remaja

Remaja diterjemahkan dari bahasa Inggris, yaitu *adolescence*. *Adolescence* sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti “to grow” atau “to grow to maturity” (Rice, 1996), yang berarti remaja adalah masa pertumbuhan menuju kedewasaan. Lebih lanjut Rice (1996) mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu periode perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa.

“Adolescence as the period of transition between childhood and adulthood, consisting, of biological, physical, cognitive and social, emotional, personal changes”.

(Santrock, 1990)

Definisi lain mengenai remaja juga diungkapkan oleh Papalia & Olds(2001), adalah suatu masa yang ditandai dengan pubertas, merupakan proses yang menuju kematangan seksual dan kemampuan reproduksi.

“Adolescence is generally considered to begin with puberty, the process that leads to sexual maturity, or fertility- the ability to produce. “

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang digunakan lebih mendunia yang bersifat konseptual (Sarwono,1997). Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria remaja yaitu biologis, psikologis, sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada yang relatif mandiri.

(Muangman, dalam sarwono hal 19)

WHO menetapkan batas usia remaja pada rentang 10-20 tahun, dengan dua bagian usia, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir, 15-20 tahun. Sedangkan menurut Singgih Gunarsa (dalam Mappiare, 1982) menentukan batasan usia remaja di Indonesia adalah 12-22 tahun, dengan menglompokkan tahap perkembangannya menjadi 3 yaitu:

1. remaja awal (12-14 tahun)
2. remaja (15-17 tahun)
3. remaja akhir(18-22tahun)

Dengan demikian dalam penelitian ini akan diambil sampel dari usia remaja sampai remaja akhir yaitu usia 18-22 tahun sebagai batas usia.

2.2.2. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja

Tugas –tugas dalam perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna. Pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat dari individu pada usia-usia tertentu. Kedua, dalam memberi motivasi kepada setiap individu di dalam melakukan apa yang diharapkan dari individu tersebut oleh kelompok sosial tertentu sepanjang kehidupannya. Ketiga, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan individu tersebut hadapi dan tindakan apa yang kiranya diharapkan dari individu tersebut pada saat sampai pada tingkat perkembangan selanjutnya.

Berikut ini adalah tugas-tugas perkembangan pada usia remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock) :

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya
2. Mencapai peran sosial yang baik
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan akan tercapainya perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional.
6. Mempersiapkan karier dan ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan dalam berperilaku serta mengembangkan ideologi.

2.2.3. Aspek-aspek perkembangan remaja

Pada masa remaja terjadi perkembangan dan perubahan dalam 5 aspek yaitu

1. Fisik

Secara umum terjadi perkembangan dan perubahan fisik yang sangat pesat dalam masa remaja awal, terutama pada tinggi dan berat badan. Terjadinya perubahan fisik pada masa ini menyebabkan remaja harus melakukan penyesuaian terhadap perubahannya tersebut. Karena terjadinya pertumbuhan

yang pesat pada tubuhnya sehingga seperti orang dewasa maka orang lain akan memperlakukannya seperti peranan orang dewasa dengan segala tanggung jawabnya walaupun mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari segala peranan mereka yang baru.

Menurut Sroufe (1996), perkembangan yang terlalu cepat atau terlalu lambat akan berpengaruh secara psikologis

2. Kognitif

Menurut Piaget (dalam Sroufe, et al, 1996), pada masa ini seseorang berada pada tahap formal operasional, dengan ciri-ciri sebagai berikut: kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berpikir menggunakan simbol, hipotesis serta membuat analisis, kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik, dan kemampuan berpikir deduktif.

Edkin (dalam Turner & Helms, 1995) menyatakan pada masa ini muncul *egocentrism* yaitu bentuk pemusatan diri yang ditujukan dengan perhatian individu terhadap apa yang dipikirkan orang lain terhadap dirinya. *Egocentrism* ini terdiri dari *imaginary audience* (ia merasa orang lain selalu melihat dan membicarakannya) dan *personal fable* (ia merasa unik dan orang lain tidak memiliki pikiran atau perasaan yang sama dengannya).

3. Moral

Piaget (dalam Sroufe, et al, 1996) menyatakan bahwa pada masa remaja awal individu memiliki *autonomus morality*, di mana penilaian tentang benar dan salah suatu tindakan dipengaruhi oleh konsekuensi yang dihadapinya (tergantung situasi). Pada masa remaja akhir, kemampuan untuk mempertimbangkan secara sistematis opini diri sendiri dan opini orang lain membuat individu menyadari adanya pertimbangan moral yang berbeda, dan hukum moralitas didasarkan pada kesepakatan sosial.

4. Sosial

Keterlibatan sosial pada masa ini mempunyai arti yang lebih penting dibandingkan masa-masa sebelumnya. Interaksi sosial meningkat karena adanya kebutuhan untuk diterima oleh kelompoknya dan kebutuhan untuk membagi perasaan dan pengalamannya dengan orang lain. Kelompok sebaya dianggap dapat memberi dukungan, rasa aman dan menjadi model untuk

mengembangkan identitasnya. Perlakuan-perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya akan mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya

5. Kepribadian

Jersild (1963) mengartikan kepribadian sebagai sejumlah atribut dan kualitas individu yang trintegrasikan dalam keseluruhan cara hidupnya termasuk di dalamnya adalah kecenderungan emosi dan pola tingkah laku yang berpengaruh dalam menentukan penyesuaian diri yang unik dalam lingkungannya.

2.3. Ayam kampus

Menurut Triwiskuharso, 'ayam kampus' adalah mahasiswi yang nyambi jadi pelacur atau pelacur yang nyambi kuliah. Menurut Iip Wijayanto dalam bukunya yang berjudul "Campus *"Fresh Chicken"*": Menelanjangi Praktek Pelacuran Kaum Terpelajar, ayam itu binatang yang paling gampang melampiaskan birahinya. Istilah 'ayam kampus' ditujukan kepada para mahasiswa/i yang seenaknya melampiaskan berahi seperti ayam.

Berdasarkan dari kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan ayam kampus adalah para mahasiswa yang masih aktif kuliah dan terdaftar di universitasnya dan menjalankan prostitusi

2.4. Prostitusi

2.4.1. Definisi prostitusi

Sebelum berbicara mengenai ayam kampus diperlukan pengertian dari pelacuran. Tabet dan Phaterson (dalam Koentjoro, 2004) menggolongkan pelacuran sebagai sejenis perburuhan seks perempuan yang membentuk suatu kontinum, dari mulai pertukaran jangka pendek uang dan seks, barang dan seks, hingga pertukaran jangka panjang seks dengan pelayanan kosmetik dan reproduksi seperti dalam pernikahan.

Jesseon (dalam Koentjoro, 2004), menambahkan bahwa penghargaan lain yang diperoleh seorang pelacur juga berbentuk hak khusus, seperti kekuasaan, makanan, rumah, baju, atau segala sesuatu yang memiliki nilai tukar uang.

Miracle (2003) memberikan definisi prostitusi sebagai pertukaran antara pemberian pelayanan seksual dengan uang ataupun sumber lainnya. Sedangkan Gagnon dan Simon (dalam Hawkes), memberikan definisi yang tidak berbeda untuk prostitusi yaitu, suatu pelayanan seksual yang diberikan kepada siapa pun tanpa membandingkan bulu dengan tujuan untuk mendapatkan suatu bayaran.

Sedangkan Rathus (1993) memberikan definisi pekerja seks sebagai kegiatan seksual dimana seseorang menukar pelayanan seksual yang diberikan dengan uang ataupun benda berharga lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada di atas peneliti melihat dan menyimpulkan bahwa definisi prostitusi memiliki definisi yang sama dengan pelacuran ataupun pekerja seks, yaitu segala bentuk pelayanan seksual yang dilakukan seseorang terhadap orang lain untuk mendapatkan bayaran baik dalam bentuk uang ataupun hak khusus lainnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999), istilah pelacur berasal dari kata dasar lacur yang berarti malang, celaka, gagal, sial, atau tidak jadi. Selain pelacur, ada istilah lain untuk para pelacur ini yaitu sundel atau lonte yang memiliki arti perempuan jalang, nakal, pelanggar norma susila.

2.4.2. faktor-faktor pendorong prostitusi

Alasan-alasan mengapa seseorang menjadi pelacur bisa sangat kompleks, tidak saja dari prostitusi itu sendiri melainkan juga dari keluarga dan masyarakat disekelilingnya. Tetapi secara sengaja menjadi prostitusi jarang dijumpai sebagai salah satu faktor penyebab karena bagaimanapun pekerjaan ini dianggap bertentangan dengan norma (Hull, dkk, 1997)

Sedyaningsih (1999) menjelaskan beberapa faktor pendorong menjadi pelacur yaitu :

1. Terpaksa keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi memaksa seseorang untuk menjalani prostitusi. Termasuk dalam faktor ini antara lain berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang guna membiayai diri sendiri maupun keluarganya, tidak mempunyai sumber penghasilan, tingkat

pendidikan rendah, minimnya keterampilan yang dimiliki dan sengaja dijual oleh keluarganya ke tempat pelacuran.

2. Ikut arus

Prostitusi dianggap sebagai pilihan yang lebih mudah dalam mencari nafkah karena rekan-rekan mereka dikampung sudah melakukannya dan bagi masyarakat daerah mereka pelacuran merupakan alternatif pekerjaan.

3. Frustrasi

Kegagalan seseorang untuk mencapai tujuan hidup disebut frustrasi. Seseorang yang sangat mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia akan frustrasi bila mengalami perceraian, seseorang yang sangat mencintai kekasihnya akan frustrasi bila mengalami kegagalan cinta. Keadaan ini dapat menimbulkan rasa kecewa dan sakit hati. Pada umumnya mereka menjadi prostitusi karena ingin membalas sakit hatinya tersebut.

2.4.3 Konsekuensi yang dihadapi

Menurut Sedyaningsih (1997) ada konsekuensi yang dihadapi oleh prostitusi yaitu:

1. Perlakuan yang diterima dari pelanggan

Seperti tidak dibayar setelah melakukan hubungan seksual, menghadapi kekerasan seksual yang bisa mengancam nyawa, dan melakukan hubungan seksual yang tidak wajar.

2. Penyakit menular

Posisi tawar yang lemah membuat pelacur sering tidak berhasil membujuk pelanggannya menggunakan kondom sebagai alat proteksi. Akibatnya pelacur dapat tertular Penyakit menular seksua.

3. kehamilan yang tidak diinginkan

Bila tidak memakai alat kontrasepsi besar kemungkinan dari para pelacur untuk hamil. Dan kebanyakan dari mereka cenderung melakukan penguguran kandungan yang dapat mengancam nyawanya.

4. Perlakuan dari masyarakat sekitarnya

Masyarakat seringkali bersifat menghakimi, mengutuk dan mengucilkan para pelacur karena pandangan pekerjaan ini yang hina dan kotor.

4.4 Jenis-jenis prostitusi

Rathus (1993) mengelompokan prostitusi menjadi lima bentuk berdasarkan lokasi yang mereka gunakan untuk menjalankan pekerjaannya, yaitu:

1. *Streetwalker* (pekerja seks jalanan)

Sebagian besar protitusi termasuk ke dalam golongan *streetwalker*. Merka memiliki status dan pendapatan yang lebih kesil dibandingkan dengan tipe prostitusi yang lain. Di luar negeri, para pekerja seks ini biasanya berasal dari keluarga miskin ataupun remaja yang melarikan diri dari rumah. Selain itu mereka juga memiliki masa kecil yang tidak bahagia (edgley dalam Rathus, 1993) atau bahkan mereka juga merupakan korban perkosaan, kekerasan seksual ataupun *incest* (Gondor & Snyder dalam Rathus, 1993).

Resiko yang ditanggung oleh prostitusi jenis ini lebih besar karena mereka rentan terhadap tindak kejahatan yang terjadi di malamhari dan juga resiko tertangkap polisi lebih besar. Selain itu mereka memiliki kemungkinan kecl untuk hidup sukses dan kesehatan fisik mereka kurang terjamin. Oleh karenanya mereka cenderung tidak bertahan lama (Edgley dalam Rathus, 1993)

2. *Brothel prostitution* (pekerja seks rumah bordil)

Para pekerja seks yang berada dalam kelompok ini tergolong prostitusi kelas menengah yaitu antara *streetwalkers* dan *call girls* (Edgley dalam rathus, 1993). Pendapatan pekerja seks ini tidak sebaik *call girls* dan tidak semininim *streetwalkers*.

3. *massage parlor/beauty parlors as well as karaoke lounge* (panti pijat/salon/karaoke)

Pekerja seks ini berkembang untuk memenuhi kekosongan yang ada karenanya menurunnya rumah bordil. Banyak panti pijat yang berdiri secara resmi dan hganya memberikan jasa pemijatan kepada kliennya. Di beberapa Negara, para tukang pijat diperbolehkan untuk memiliki surat ijin dan hukum pun melarang mereka memeberikan pelayanan seksual (Rasmussen & Khun dalam Rathus, 1993). Di sejumlah tempat ada yang memberikan pelayanan pijat dan memperluas pijatannya ke daerah genital. Meskipun praktek ini resmi, tetapi ada juga panti pijat yang berfungsi untuk menutupi prostitusi yang dilakukan. Dalam melakukan praktek ini mereka tidak secara langsung menawarkan pelayanan

ekstra melainkan setelah proses pijatan selesai. Hal ini dilakukan untuk menghindari penangkapan yang dilakukan oleh polisi yang menyamar. Bentuk prostitusi ini terjadi setelah klien menginginkan hal lain setelah pijatan selesai. Hal ini serupa juga dengan tempat karaoke atau salon. Biasanya prostitusi dibidang ini memiliki jenis pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan rumah bordil ataupun *streetwalker*. Pekerja seks yang bekerja di panti pijat tidaklah merasa dirinya menjalani prostitusi yang sebenarnya karena mereka tidak bekerja di jalanan dan juga memberikan jasa pelayanan dalam kedok bisnis yang sah secara hukum (Edgley dalam Rathus, 1993). Selain itu mereka juga berusaha mempertahankan kehidupan tradisionalanya terpisah dari pekerjaannya.

4. *Escort services*

Escort services dapat ditemukan di kota-kota besar dan mereka menunjukkan diri sebagai sebuah bisnis sebuah bisnis yang sah memberikan jasa escort pada pria (Edgley dalam Rathus, 1993). Biasanya praktek ini berfungsi sebagai kedok bagi praktek prostitusi yang mereka jalankan. Pekerja seks yang bekerja untuk *escort services* terkadang berasal dari golongan menengah dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Hal ini bermanfaat dalam interaksi yang mereka lakukan ketika sedang menjalankan tugasnya menemani para *conventioneers* dan *businessman*.

5. *Call girls (gadis panggilan)*

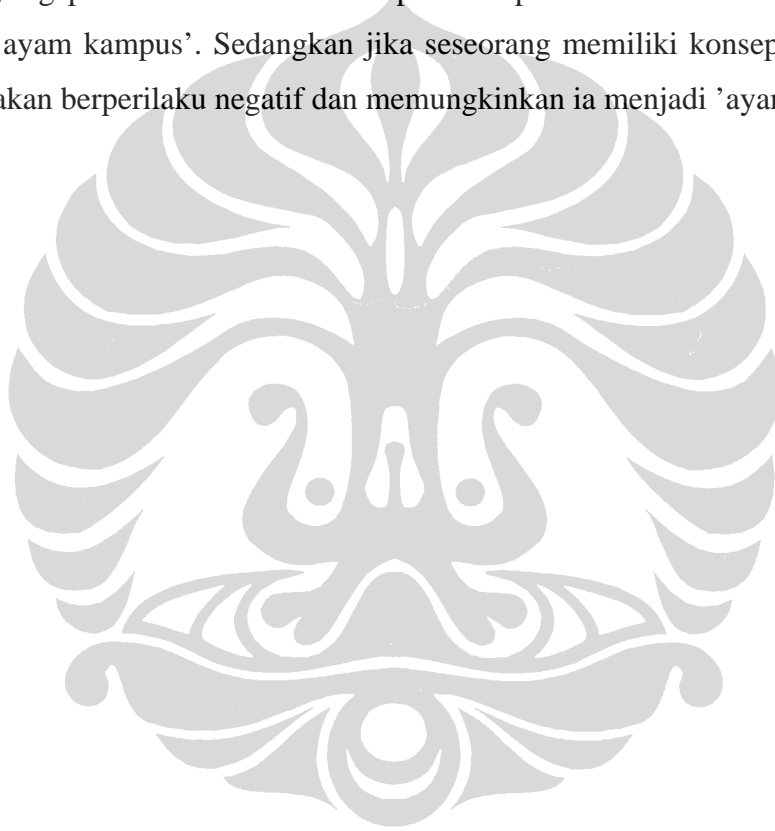
Call girls merupakan pekerja seks dengan status tertinggi dibandingkan dengan jenis pekerja seks yang lainnya. Biasanya mereka dari berasal kelas sosial menengah dan mereka cenderung lebih cantik dan lebih menarik secara fisik dan pendidikan tinggi dibandingkan dibandingkan dengan pekerja seks yang lainnya. Selain itu mereka juga cenderung untuk meminta bayaran yang tinggi atas pelayanan yang diberikannya. Kemungkinan hal ini dikarenakan adanya tuntutan lainnya dari klien terhadap mereka yang tidak terbatas pada pekerja seks saja tetapi juga dapat menemani mereka saat makan malam dan fungsi sosial lainnya. Mereka juga terkadang disewakan oleh pria kesepian yang lebih mencari unsur pertemanan dari pada seksual.

Berdasarkan dari jenisnya, 'ayam kampus' masuk dalam kategori *call girls*, karena para 'ayam kampus' memiliki pendidikan yang tinggi dan

mendapatkan bayaran yang tinggi bila dibandingkan dengan pekerja seks lainnya.

2.4.5. Hubungan antara konsep diri dengan 'ayam kampus'

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh 'ayam kampus'. Bagaimana seseorang akan berperilaku ditentukan dari konsep diri yang dimilikinya. Ada 2 hal yang akan memberntuk konsep diri yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan berperilaku positif dan tidak mungkin akan menjadi 'ayam kampus'. Sedangkan jika seseorang memiliki konsep diri negatif maka ia akan berperilaku negatif dan memungkinkan ia menjadi 'ayam kampus'.



2.5. Bagan teori

